

INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN BAHASA DENGAN STRATEGI KEBERWACANAAN

oleh
Isah Cahyani
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Proses pendidikan harus mampu membentuk manusia utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah serta mempunyai kesadaran spiritual. Oleh karena itu, investasi sumber daya manusia sangat tepat jika diimplementasikan dalam pendidikan.

Investasi sumber daya manusia dalam pendidikan ini dilatarbelakangi oleh lemahnya sumber daya manusia Indonesia dalam perkembangan pembangunan. Penyebabnya karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Tidak ditempatkannya pendidikan sebagai prioritas terpenting karena masyarakat Indonesia hanya berorientasi mengejar uang untuk memperkaya diri sendiri dan tidak pernah berpikir panjang (Kompas, 24 Mei 2002).

Sekarang, pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah disetujuinya oleh MPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 % dari APBN atau APBD. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia. Nurkolis menginterpretasi sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia.

Pertama, pendidikan adalah alat untuk perkembangan kemajuan individu. Misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam lapangan pekerjaan yang kompetitif.

Kedua, investasi pendidikan memberikan nilai balik (*rate of return*) yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total pendapatan yang akan diperoleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja.

Ketiga, investasi dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, fungsi teknis-ekonomis, dan fungsi kependidikan. Fungsi sosial-kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik, dan membantu siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin

Pilihan investasi pendidikan juga harus mempertimbangkan tingkatan pendidikan. Di Asia nilai balik sosial pendidikan dasar (SD) rata-rata sebesar 27 %, pendidikan

menengah (SMP dan SMA) 15 %, dan pendidikan tinggi (PT) 13 %. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka manfaat sosialnya semakin kecil. Jelas sekali bahwa pendidikan dasar memberikan manfaat sosial yang paling besar di antara tingkat pendidikan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan dasar harus mendapat prioritas utama.

Upaya-upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas (di ruang kelas, di laboratorium, dan di lapangan) merupakan inovasi pendidikan yang harus terus dilakukan. Salah satu inovasi adalah mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang terpusat pada guru kepada pembelajaran yang terpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran yang berbasis mengajar (guru yang aktif) diubah ke dalam bentuk siswa membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri dari berbagai variasi informasi melalui suatu interaksi dalam proses pembelajaran.

Pengubahan paradigma pembelajaran dapat diawali dengan strategi keberwacanaan sebagai rujukan yang baik dan benar bagi siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuannya. Strategi keberwacanaan ini sangat penting karena strategi keberwacanaan merupakan salah satu sarana yang signifikan dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran. Strategi keberwacanaan yang dimaksud adalah strategi yang berupaya meningkatkan kemampuan membaca dalam menunaikan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Keberwacanaan mengacu pada keterampilan membaca dan menulis secara efektif. Pengembangan keberwacanaan dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan buku sebagai media pembelajaran membaca dan menulis.

Strategi keberwacanaan dengan fokus pada kegiatan membaca buku dapat menjadi pegangan siswa, baik siswa pada jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Luar Biasa, maupun Perguruan Tinggi/Universitas.

Kata kunci: investasi, pendidikan, keberwacanaan, buku.

Isah Cahyani, Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia. Alamat rumah: Jln. Guruminda no. 10 Kompleks UPI Bandung 40154, telp. 022-2000140/ HP 08122232220, fax. 022-2008132. E-mail: isahcahyani@gmail.com

Pendahuluan

Tanggal 2 Mei yang lalu Indonesia memperingati Hari Pendidikan Nasional. Namun meski telah diperbaiki berulang kali setiap tahunnya, wajah pendidikan di Indonesia tampak tidak bertambah manis. Media Indonesia (29 Oktober 2005) memberitakan bahwa “Masyarakat di tanah air ini masih banyak yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan itu akan berdampak pada keterbatasan kemampuan dan kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi,” ungkap Prof. DR. Aron Meko Mbete, pada Diskusi Panel Pemberdayaan Bahasa Indonesia dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, di Denpasar, Sabtu.

Lebih jauh lagi, berdasarkan laporan UNDP tahun 2004, kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih menduduki posisi yang terbilang rendah, yaitu ke-110 dari 175 negara. Hal ini dikuatkan oleh hasil temuan Profesor Toshiko Kinoshita dalam tulisan Nurkolis.

Profesor Toshiko Kinoshita mengemukakan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Tidak ditempatkannya pendidikan sebagai prioritas terpenting karena masyarakat Indonesia, mulai dari yang awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, hanya berorientasi mengejar uang untuk memperkaya diri sendiri dan tidak pernah berpikir panjang (Kompas, 24 Mei 2002).

Pendapat Guru Besar Universitas Waseda Jepang tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat saat ini pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah disetujuinya oleh MPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 % dari APBN atau APBD. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Sedikitnya terdapat

tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Nurkolis menginterpretasi sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia.

Pertama, pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan bukan sekedar pertumbuhan ekonomi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-ekonomis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan *life skill* dan *broad based education* yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini. Di Amerika Serikat (1992) seseorang yang berpendidikan doktor penghasilan rata-rata per tahun sebesar 55 juta dollar, master 40 juta dollar, dan sarjana 33 juta dollar. Sementara itu lulusan pendidikan lanjutan hanya berpenghasilan rata-rata 19 juta dollar per tahun. Pada tahun yang sama struktur ini juga terjadi di Indonesia. Misalnya rata-rata, antara pedesaan dan perkotaan, pendapatan per tahun lulusan universitas 3,5 juta rupiah, akademi 3 juta rupiah, SLTA 1,9 juta rupiah, dan SD hanya 1,1 juta rupiah.

Para penganut teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun nonmoneter. Manfaat nonmoneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat

ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya. (Walter W. McMahon dan Terry G. Geske, *Financing Education: Overcoming Inefficiency and Inequity*, USA: University of Illinois, 1982, h.121).

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan, dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Kedua, investasi pendidikan memberikan nilai balik (*rate of return*) yang lebih tinggi daripada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total pendapatan yang akan diperoleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja. Di negara-negara sedang berkembang umumnya menunjukkan nilai balik terhadap investasi pendidikan relatif lebih tinggi dari pada investasi modal fisik yaitu 20 % dibanding 15 %. Sementara itu di negara-negara maju nilai balik investasi pendidikan lebih rendah dibanding investasi modal fisik yaitu 9 % dibanding 13 %. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah tenaga kerja terdidik yang terampil dan ahli di negara berkembang relatif lebih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan sehingga tingkat upah lebih tinggi dan akan menyebabkan nilai balik terhadap pendidikan juga tinggi (Ace Suryadi, *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi*. Balai Pustaka: Jakarta, 1999, h.247).

Pilihan investasi pendidikan juga harus mempertimbangkan tingkatan pendidikan. Di Asia nilai balik sosial pendidikan dasar rata-rata sebesar 27 %, pendidikan menengah 15 %, dan pendidikan tinggi 13 %. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka manfaat sosialnya semakin kecil. Jelas sekali bahwa pendidikan dasar memberikan manfaat sosial yang paling besar di antara tingkat pendidikan lainnya. Melihat kenyataan ini maka struktur alokasi pembiayaan pendidikan

harus direformasi. Pada tahun 1995/1996 misalnya, alokasi biaya pendidikan dari pemerintah Indonesia untuk Sekolah Dasar Negeri per siswa paling kecil yaitu rata-rata hanya sekitar 18.000 rupiah per bulan, sementara itu biaya pendidikan per siswa di Perguruan Tinggi Negeri mendapat alokasi sebesar 66.000 rupiah per bulan. Dirjen Dikti, Satrio Sumantri Brojonegoro suatu ketika mengemukakan bahwa alokasi dana untuk pendidikan tinggi negeri 25 kali lipat dari pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pendidikan yang lebih banyak dialokasikan pada pendidikan tinggi justru terjadi inefisiensi karena hanya menguntungkan individu dan kurang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Reformasi alokasi biaya pendidikan ini penting dilakukan mengingat beberapa kajian yang menunjukkan bahwa mayoritas yang menikmati pendidikan di PTN adalah berasal dari masyarakat mampu. Maka model pembiayaan pendidikan selain didasarkan pada jenjang pendidikan (dasar vs tinggi) juga didasarkan pada kekuatan ekonomi siswa (miskin vs kaya). Artinya siswa di PTN yang berasal dari keluarga kaya harus dikenakan biaya pendidikan yang lebih mahal dari pada yang berasal dari keluarga miskin. Model yang ditawarkan ini sesuai dengan kriteria *equity* dalam pembiayaan pendidikan seperti yang digariskan Unesco.

Itulah sebabnya Profesor Kinoshita menyarankan bahwa yang diperlukan di Indonesia adalah pendidikan dasar dan bukan pendidikan yang canggih. Proses pendidikan pada pendidikan dasar setidaknya bertumpu pada empat pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning live together* yang dapat dicapai melalui delapan kompetensi dasar yaitu membaca, menulis, mendengar, menutur, menghitung, meneliti, menghafal dan menghayal. Anggaran pendidikan nasional seharusnya diprioritaskan untuk mengentaskan pendidikan dasar 9 tahun dan bila perlu diperluas menjadi 12 tahun. Selain itu pendidikan dasar seharusnya “benar-benar” dibebaskan dari segala beban biaya. Dikatakan “benar-benar” karena selama ini wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah tidaklah gratis. Apabila semua anak usia pendidikan dasar sudah terlayani mendapatkan pendidikan tanpa dipungut biaya, barulah anggaran pendidikan dialokasikan untuk pendidikan tingkat selanjutnya.

Ketiga, investasi dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi selain fungsi teknis-ekonomis yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan. Fungsi sosial-kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik dan membantu siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin (Yin Cheong Cheng, *School Effectiveness and School-Based Management: A Mechanism for Development, Washington D.C: The Palmer Press, 1996, h.7*).

Fungsi politis merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan politik pada tingkatan sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual, pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang positif untuk melatih warganegara yang benar dan bertanggung jawab. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mengerti hak dan kewajibannya sehingga wawasan dan perilakunya semakin demokratis. Selain itu orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan.

Fungsi budaya merujuk pada sumbangan pendidikan pada peralihan dan perkembangan budaya pada tingkatan sosial yang berbeda. Pada tingkat individual, pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, kesadaran estetik serta untuk bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan sosial yang baik. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mampu menghargai atau menghormati perbedaan dan pluralitas budaya sehingga memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya. Dengan demikian semakin banyak orang yang berpendidikan diharapkan akan lebih mudah terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya akan terjadi integrasi budaya nasional atau regional.

Fungsi kependidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru

cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.

Di kalangan masyarakat luas juga berlaku pendapat umum bahwa semakin berpendidikan maka makin baik status sosial seseorang dan penghormatan masyarakat terhadap orang yang berpendidikan lebih baik dari pada yang kurang berpendidikan. Orang yang berpendidikan diharapkan bisa menggunakan pemikiran-pemikirannya yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang. Orang yang berpendidikan diharapkan tidak memiliki kecenderungan orientasi materi/uang apalagi untuk memperkaya diri sendiri.

Singkatnya pendidikan adalah sebagai investasi jangka panjang yang harus menjadi pilihan utama.

Pendidikan di Indonesia terkendala karena kebiasaan membaca masyarakat di negeri ini belum memuaskan. Minimnya kebiasaan membaca membuat sulit mengharap anak bangsa dapat cerdas mengakses informasi menggunakan teknologi informasi. Dalam jangka panjang, situasi ini menciptakan problem lebih serius.

Problem yang akan dihadapi generasi mendatang tidak akan dapat meningkatkan skill dan kemampuan mereka menjadi *knowledge worker* atau pekerja berpengetahuan. Akhirnya, bangsa ini akan gagal dalam meraih keunggulan daya saing dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. *Digital divide* atau terjadinya jurang informasi akan melanda bangsa kita. Berhadapan dengan bangsa yang lebih maju akan semakin membuat bangsa ini terpuruk, ketinggalan dengan bangsa-bangsa tersebut.

Agar tidak menjadi pecundang di era reformasi, sudah selayaknya institusi pendidikan mengambil peran aktif untuk mengaktualisasikan sebuah visi membangun masyarakat membaca. Hanya dengan usaha inilah, sebutnya, kita akan dapat membangun literasi yang lain seperti literasi ilmu pengetahuan, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi multikultural dan literasi lain yang dapat digunakan untuk membuat dunia menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Bila demikian, bagaimana strategi keberwacanaan dapat mengembangkan sumber daya manusia dalam pendidikan?

Strategi Keberwacanaan

Istilah keberwacanaan dalam hal ini, sebenarnya alih-alih dari istilah literasi (*literacy*), sebagaimana dipaparkan Baron (1994 dalam Nurgiyantoro) mempunyai makna beragam, dan salah satunya adalah “*being able to read and write*”, kemampuan untuk membaca dan menulis. Dengan istilah lain keberwacanaan dapat dipahami sebagai memperkenalkan anak kepada huruf dengan tujuan akhir agar anak menjadi melek huruf. Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Stewig dalam Nurgiyantoro (1980:79) membedakan literasi ke dalam dua kategori, yaitu literasi visual berupa gambar-gambar, sedang literasi verbal berupa huruf-huruf tulisan. Dalam kaitan ini literasi verbal diartikan sebagai kemampuan mengenali huruf-huruf, merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi wacana atau unit yang lebih besar.

Strategi keberwacanaan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Lebih jauh, diharapkan seseorang yang menjalankan strategi keberwacanaan, ia mampu memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Bagaimana Melaksanakan Strategi Keberwacanaan?

Ahmad Bukhori memaparkan bahwa minat membaca yang tinggi sangat penting. Kesuksesan pendidikan anak sangat bergantung pada kemampuan membaca. Minat baca yang rendah mempengaruhi kemampuan anak didik dan secara tidak langsung berakibat pada rendahnya daya saing mereka dalam percaturan internasional. Sejarah belum mencatat ada orang pintar dan hebat yang tak banyak membaca. Sayang, hal ini belum

menjadi perhatian serius kebanyakan para orang tua. Gerakan pemberantasan buta huruf yang sudah lama dicanangkan pemerintah tidak akan berhasil dengan baik tanpa dukungan dari orang tua sebagai ujung tombak pendidik anak dalam keluarga.

a. Mengenalkan buku

Jika disadari, buku merupakan investasi masa depan. Buku adalah jendela ilmu pengetahuan yang bisa membuka cakrawala seseorang. Dibanding media pembelajaran audiovisual, buku lebih mampu mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi anak-anak karena membuat otak lebih aktif mengasosiasikan simbol dengan makna. Namun demikian, minat dan kemampuan membaca tidak akan tumbuh secara otomatis, tapi harus melalui latihan dan pembiasaan.

Buku-buku yang dapat dikenalkan kepada anak di antaranya: 1) buku sastra, 2) buku alfabet, 3) buku berhitung, 4) buku konsep, 5) buku gambar tanpa kata, dan 6) buku bergambar, 7) buku teks.

b. Mengkondisikan anak suka membaca

Sekarang ini, kemampuan keberwacanaan mutlak dibutuhkan agar bangsa kita bisa bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Wagner (2000) menegaskan bahwa tingkat keberwacanaan yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *drop-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagian dari indikator rendahnya indeks pembangunan manusia. Mengkondisikan keberwacanaan yang tinggi merupakan jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Kritis terhadap segala informasi yang diterima sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

c. Membangun masyarakat membaca

Membangun keberwacanaan membutuhkan proses dan sarana yang kondusif. Lingkungan yang ideal bagi perkembangan keberwacanaan anak harus menyinergikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga sangat dominan dalam perkembangan keberwacanaan anak. Hasil riset menunjukkan bahwa umumnya anak mulai belajar membaca dan menulis dari orang tua di rumah. Mereka akan gemar membaca jika melihat orang tua atau anggota keluarga lain di rumah sering membaca buku, koran, atau majalah. Anak sebenarnya sudah bisa dirangsang untuk gemar membaca bahkan ketika masih dalam kandungan ibunya. Wanita hamil yang sering membacakan buku bagi janin yang sedang dikandungnya cenderung akan melahirkan anak yang kemudian gemar membaca.

Pendidikan anak usia dini yang semakin mendapat perhatian masyarakat hendaknya mampu meningkatkan minat baca anak. Kegiatan *reading aloud* atau membaca nyaring untuk anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini bisa mengganti kegiatan mendongeng sebelum tidur yang sudah menjadi tradisi orang tua di masyarakat kita sejak dulu. Seorang ibu juga bisa menumbuhkan kegemaran membaca anaknya dengan mengajak anak melakukan kegiatan yang melibatkan aktivitas membaca seperti membaca resep masakan, sering menulis pesan buat anak dan meminta balasan tertulis, serta meminta anak meminjam buku dari perpustakaan sekolah. Kegiatan ini adalah langkah awal peralihan dari budaya orasi melalui dongeng ke budaya membaca.

Membaca nyaring sangat bermanfaat bagi anak. Nicole Niamic dalam *The Benefits of Reading to Your Children* mengatakan, jika orang tua membacakan buku cerita ke pada anak sejak dini, mereka sebenarnya telah mengenalkan anak pada dunia lain yang mengasyikkan. Kebiasaan ini bahkan akan menentukan kesuksesan akademik mereka di kemudian hari. Anak usia dua tahun yang setiap hari sering dibacakan buku cenderung berprestasi lebih baik ketika duduk di TK atau SD dan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi 2-3 kali lebih baik ketimbang anak yang hanya dibacakan buku beberapa kali saja dalam seminggu. Apalagi dibandingkan dengan yang tidak pernah sama sekali. Riset lebih lanjut mengatakan, anak yang terbiasa membaca atau dibacakan buku sejak kecil cenderung memiliki kemampuan matematika lebih baik. Hubungan membaca dan kemampuan akademik ini tidak ada kaitannya dengan kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa membaca nyaring memiliki pengaruh positif lain seperti mempererat hubungan kasih sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulisan, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan, dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

Semangat gemar membaca juga harus ditransformasikan ke dunia pendidikan. Sistem pendidikan perlu direformasi agar mampu mengembangkan kemampuan literasi anak sejak dini. Pengajaran di sekolah harus lebih diarahkan pada pengembangan kreativitas dan daya berpikir kritis siswa. Mulai dari sekolah dasar, anak-anak harus dibiasakan dengan tugas membaca dan membuat jurnal atau laporan bacaan. Dengan jurnal mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pendapat tentang buku yang mereka baca. Hal ini akan meningkatkan daya nalar dan kritis anak-anak yang merupakan awal lahirnya generasi yang literat. Bila dilakukan dengan benar, daya kritis bisa berdampak positif terhadap kemajuan masyarakat.

Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Literasi oleh pemerintah seyogyanya mendukung gerakan gemar membaca. Untuk tingkat pendidikan TK dan SD, kurikulum berbasis literasi harus mampu menanamkan *reading enjoyment* atau keasyikan membaca dalam diri anak didik. Proses ini perlu didukung dengan pengetahuan guru tentang perbedaan bahasa lisan dan tulisan, pelatihan pelafalan fonik atau bunyi huruf, pengenalan kosa-kata, pemahaman dan respons terhadap teks narasi dan eksposisi, serta membaca dan menulis mandiri.

Sarana pendukung kurikulum berbasis literasi di sekolah harus menjadi perhatian agar guru bisa melaksanakan kurikulum tersebut secara kreatif. Kreativitas guru bisa menumbuhkan perhatian dan minat membaca siswa. Di antara fasilitas yang bisa meningkatkan kegembiraan membaca adalah perpustakaan sekolah. Meskipun kebanyakan sekolah di negara kita sudah memiliki perpustakaan, tidak semuanya memiliki koleksi buku yang memadai atau dikelola dan dimanfaatkan secara profesional. Di negara maju seperti Amerika, setiap sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap dan dikelola dengan baik oleh pustakawan yang profesional. Setiap kelas bahkan

memiliki perpustakaan kelas masing-masing. Dengan demikian, guru bisa berbuat maksimal dalam meningkatkan kegemaran membaca anak didik mereka.

Di samping keluarga dan sekolah, masyarakat juga harus mendukung pembentukan generasi literat. Para pendidik hendaknya mengadakan gerakan moral untuk menyadarkan para orang tua akan betapa pentingnya buku sehingga mereka tidak merasa enggan membelikan buku untuk anak. Mereka yang secara ekonomi kurang beruntung juga harus tetap menyadari pentingnya buku sebagai sumber ilmu. Jika buku sudah menjadi prioritas dalam mendukung pendidikan anak, banyak cara bisa dilakukan untuk menyasati terbatasnya kemampuan ekonomi dengan membeli buku bekas bermutu yang masih layak baca sangat mudah diperoleh atau bahkan sekadar mengajak anak jalan-jalan ke toko buku.

Orang tua yang mampu harus dipacu untuk memiliki perpustakaan pribadi sehingga memotivasi anak untuk membaca. Hal ini sekaligus menjadi alternatif yang baik untuk mengurangi jam menonton TV. Di negara-negara maju, memiliki perpustakaan pribadi sudah merupakan tradisi dan kebanggaan. Perpustakaan keluarga nantinya bisa dibuka untuk umum sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh orang lain.

Untuk menyasati lemahnya daya beli buku masyarakat, pemerintah harus melengkapi prasarana dan koleksi buku di perpustakaan umum yang telah ada. Di samping itu, untuk pemerataan dan akses yang lebih luas, perpustakaan umum baru perlu ditambah, terutama di daerah terpencil. Rasio jumlah buku dan perpustakaan dengan jumlah penduduk di Indonesia sangat jauh sekali. Idealnya, setiap kecamatan bahkan kelurahan atau desa memiliki perpustakaan umum dengan koleksi buku yang memadai dan dikelola secara profesional.

Pemerintah juga harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan perbukuan. Pemberian pajak lebih murah atau tidak sama sekali bagi penerbit buku diharapkan akan mengurangi harga jual buku sehingga bisa lebih terjangkau oleh masyarakat. Penerbit pun hendaknya tetap memiliki idealisme yang tinggi dalam mencerdaskan masyarakat, tidak mempertimbangkan bisnis semata.

Idealnya, pemerintah menyuplai semua buku yang diperlukan oleh anak-anak didik, terutama di sekolah dasar sampai menengah atas.

d. Memanfaatkan buku dalam proses belajar mengajar membaca

Kegiatan membaca itu serempak dilakukan dalam kegiatan lain, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani. Kegiatan dilakukan serempak dengan kegiatan menggunakan tangan, kaki, kepala, pancaindra, dan sebagainya. Juga dengan kegiatan merasa, berpikir, berimajinasi, dan sebagainya. Kegiatan membaca terjadi dalam konteks, berupa tempat, waktu, dan suasana. Di dalamnya terdapat tanah, air, udara, cahaya, tumbuhan, binatang; manusia dengan masyarakat dan budayanya.

Untuk itu perlu dibangun landasan kuat untuk meningkatkan proses pendidikan pada pendidikan dasar setidaknya bertumpu pada empat pilar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning live together* yang dapat dicapai melalui delapan kompetensi dasar yaitu membaca, menulis, mendengar, menutur, menghitung, meneliti, menghafal, dan menghayal.

Beberapa strategi pengajaran yang perlu dikembangkan guru secara kontekstual antara lain, pertama, pembelajaran berbasis masalah; kedua, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar; ketiga, memberikan aktivitas kelompok; keempat, membuat aktivitas belajar mandiri; kelima, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat; dan keenam, menerapkan penilaian autentik.

Misalnya, untuk subjudul membaca cerita terdapat tujuan yang berbunyi “Kamu akan menjelaskan kejadian yang dialami pelaku di dalam cerita”, “Kamu akan memerankan tokoh dalam cerita”

Contoh lain, sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dirancang agar siswa mampu membangun pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif, adalah stimulasi yang dapat membangun kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa di dalam membaca cerita. Saat akan membangun kompetensi membaca cerita, misalnya, guru dapat meminta siswa mengidentifikasi peristiwa yang

pernah diindranya (dilihat, didengar, dirasakan, dicium, diraba), catatan pribadinya, atau cerita yang pernah dibacanya.

Melalui pembelajaran membaca cerita, misalnya, guru dapat membuat stimulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul, pengarang, atau sumber rujukan. Berdasarkan hasil pengamatan, guru dapat meminta siswa untuk membuat daftar pertanyaan tentang kira-kira isi yang ada di dalam bacaan tersebut. Siswa pun kemudian mengajukan jawaban sementara berdasarkan pandangan pribadi siswa sendiri. Jawaban sementara ini menjadi hipotesis. Untuk membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak, guru meminta siswa untuk membuktikannya melalui membaca keseluruhan bacaan sambil membandingkan dengan jawabannya. Langkah terakhir adalah siswa menarik kesimpulan atas pembuktian itu. Kemudian, menyajikan sintesisnya diikuti dengan diskusi antarhasil temuan siswa lainnya. Stimulasi demikian, di dalam istilah pembelajaran kontekstual, dikenal dengan inkuiri (menemukan sendiri berdasarkan stimulasi yang konkret dari guru).

Setiap kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa disertai dengan contoh dan pengertian mengenai tugas itu. Misalnya, jika siswa diminta untuk membuat rangkuman bacaan, pasti ada penjelasan terlebih dahulu, baik berupa contoh atau definisi operasional tentang apa yang dimaksudkan dengan rangkuman dan bagaimana contoh membuat rangkuman yang baik. Perkembangan kompetensi berkaitan dengan penyediaan contoh cukup banyak. Jadi, selalu disertakan contoh cara pembuatan rangkuman, cara mencari gagasan paragraf atau teks, cara mencari masalah, cara menandai penokohan dalam cerpen. Kemudian, siswa melakukan hal yang sama berdasarkan contoh. Siswa dituntun melalui pertanyaan yang akan membuat siswa menemukan jawaban bagi persoalan yang dihadapinya.

Cara di atas dikenal dengan strategi *the copy of master* (meniru adiknya). Contoh lain, misalnya, di dalam pembelajaran menulis cerita pendek, guru dapat memberikan contoh cerpen karya AA Navis. Mula-mula siswa membaca cerpen tersebut, membuat bagan tokoh cerpen dilihat dari pola hubungan, mengidentifikasi waktu dan tempat kejadian, membuat ilustrasi visual setiap tokoh cerpen, menentukan apa yang

dipermasalahan, dan sebagainya. Pada pertemuan berikutnya, siswa sudah diminta mengganti tokoh dengan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-harinya, membuat bagan hubungan antartokoh jika berbeda dengan bagan tokoh cerpen yang dibacanya, mengganti waktu dan tempat kejadian, mengganti permasalahan sesuai dengan yang dialami siswa, dan sebagainya. Kemudian, diikuti dengan menguraikannya secara naratif. Cara demikian merupakan penerapan *modelling* (pemodelan) di dalam pembelajaran kontekstual.

Contoh lain adalah melalui kegiatan membaca cerita. Kegiatan membaca cerita dapat pula diberikan pada saat siswa membaca karya sastra (meskipun hal itu tidak diminta dalam kurikulum). Memeragakan tokoh cerita menjadi drama merupakan sebuah kegiatan yang menggabungkan kemampuan berbahasa dengan kemampuan bersastra. Dapat juga sebaliknya, siswa dapat ditugaskan untuk mengubah sebuah puisi atau cerpen menjadi sebuah berita.

Guru diharap memperhatikan teknis pelaksanaan dari kegiatan keterampilan tersebut. Misalnya, “Ceritakan kembali tokoh/ dongeng/wawancara/dsb. dengan menggunakan kata-katamu sendiri secara lisan. Gunakan data dari bacaan tersebut untuk membantumu.” Guru memikirkan juga bagaimanakah pelaksanaannya? Apakah dalam kelompok? Apakah dalam kelas? Apakah setiap siswa mendapat giliran? Berapa waktu yang dibutuhkan siswa untuk mempersiapkan diri? Berapa waktu yang akan disediakan bagi setiap siswa untuk membacakan ceritanya di depan kelas? Bagaimanakah dapat dipastikan bahwa semua siswa akan memperhatikan teman yang sedang bercerita di depan kelas? Jika kelas berisi 45 siswa, bagaimana mengatur waktu penyajian di depan kelas? Bagaimanakah sistem penilaian (skoring)? Siapakah yang menilai guru atau sesama siswa? Jika sesama siswa, adakah borang (formulir) penilaian yang disediakan? Berapa lamakah waktu yang dibutuhkan oleh guru untuk menerangkan terlebih dahulu sistem penilaiannya?

Di dalam pelajaran selalu terdiri atas beberapa kemampuan berbahasa dan beberapa kemampuan bersastra. Penyajian seperti ini mengandung arti bahwa antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan bersastra saling terkait satu sama lain, saling

mendukung, saling melengkapi, saling bersinergi untuk mengembangkan kompetensi yang lebih baik. Hal ini juga dimaksudkan agar keterpaduan menjadi cara efektif di dalam belajar berbahasa dan bersastra.

Perlu diperhatikan juga bahwa, dalam kegiatan bersastra, tafsiran terhadap sebuah karya sastra, apakah itu puisi, cerpen, karya terjemahan, atau drama, tidak hanya satu kemungkinan tafsiran. Meskipun sudah disajikan sebuah contoh tafsiran, siswa harus diberi kesempatan untuk menafsirkan karya sastra tersebut sendiri. Masalahnya, tafsir setiap orang saat membaca sebuah karya sastra pasti tidak sama, sangat relatif berdasarkan pengalaman pribadi setiap orang. Oleh sebab itu, dalam menyajikan contoh penafsiran, sebaiknya, disajikan juga alasan bagi tafsiran kita itu. Misalnya, dengan mencuplik bagian dari karya sastra itu, dengan merujuk kepada kamus, dan sebagainya.

Guru harus mengondisikan siswa untuk berkelompok, baik kelompok kecil maupun besar. Kelompok ini penting agar siswa dapat menggunakan buku teks pelajaran optimal di luar kelas. Selain itu, siswa dapat memperkaya wawasannya dengan membagi tugas dalam kelompok untuk mencari sumber pengayaan lain.

Pengelompokan juga amat berguna di dalam mencapai kompetensi mendengarkan. Antarsiswa kegiatan mendengarkan dapat dilakukan. Misalnya, salah seorang teman di dalam kelompok belajar berperan menjadi tokoh cerita. Teman lainnya mendengarkan cerita. Untuk guru, wacana di dalam buku teks pelajaran dapat direkam kemudian siswa mendengarkan rekaman tersebut.

Melalui pembelajaran pementasan drama, misalnya, guru dapat menstimulasi siswa melalui kelompok untuk melakukan *brainstorming* intrakelompok tentang naskah drama yang akan dipentaskan. Mereka diminta untuk berbagi pengalaman. Di samping itu, mereka juga akan belajar membentuk suatu organisasi dalam menciptakan kerja sama. Cara demikian dikenal dengan istilah *learning community* (masyarakat belajar).

Pada setiap akhir penyelesaian pelajaran, siswa distimulasi untuk merasakan, membayangkan, memikirkan hal-hal yang telah dipelajarinya. Misalnya, melalui pertanyaan "Apa yang kamu rasakan setelah membaca cerita tersebut?", "Apa yang terbayang dalam diri kamu jika mampu menjadi tokoh cerita?", "Apakah kamu juga terdorong untuk mulai membaca beragam bacaan?", "Mengapa saya menyukai itu?", "Bagaimana agar saya bisa mengirimkan tulisan ke media massa?, dan sebagainya. Jawaban-jawaban itu kemudian dirangkai dalam satu tulisan, baik berupa simpulan, saran, pendapat, dan sebagainya. Cara ini merupakan bentuk refleksi atas hal yang telah dipelajarinya.

Baik selama proses berlangsung maupun di akhir proses, guru harus selalu melakukan pengamatan dan tanya jawab, mengondisikan agar terjadi penilaian antarsiswa, melihat perkembangan kompetensi siswa, mengetahui ada-tidaknya manfaat yang telah dipelajarinya, mengukur kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, memublikasikan hasil, baik di papan majalah dinding, atau di tempat khusus yang telah disediakan, dan sebagainya. Berkenaan dengan keterampilan menulis, misalnya, guru harus menyisakan waktu untuk menilai hasil tulisan siswa melalui portofolio. Guru mengembangkan pola penilaian hasil kerja siswa dalam bentuk penilaian antarteman. Cara seperti ini penting dilakukan karena akan membantu guru dalam memeriksa hasil dan perkembangan siswa.

Informasi selama proses maupun akhir pembelajaran, menjadi sumber data otentik untuk menilai kompetensi siswa. Cara demikian dikenal dengan istilah *authentic assessment* (penilaian otentik).

Secara umum pula pola-pola penyajian seperti di atas akan mengondisikan siswa belajar mandiri. Cara yang tepat di dalam pengondisian berdampak kepada kemampuan siswa untuk menemukan jawaban sendiri atas setiap masalah.

Penutup

Abad XXI disebut abad globalisasi, yang menumbuhkan dampak besar bagi berbagai bidang kehidupan, sosial budaya, politik, maupun ekonomi. Globalisasi

memungkinkan arus barang, jasa, tenaga ahli dan aliran informasi menembus batas-batas negara tanpa hambatan. Salah satu yang perlu diwaspadai adalah persaingan antarbangsa di segala segi kehidupan. Untuk dapat menghadapi persoalan-persoalan yang ditimbulkan globalisasi diperlukan SDM yang berkualitas, baik untuk tenaga profesional maupun untuk penerap iptek, serta tenaga dalam bidang lain dari seluruh aspek kehidupan. Upaya peningkatan kualitas SDM ini dilakukan melalui pendidikan yang berjenjang (PD, SMU, PT). Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia yang menguasai iptek dan seni yang dibutuhkan bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan peradaban, serta ketangguhan daya saing yang sejajar dengan bangsa lain.

Investasi sumber daya manusia dalam pendidikan sangat penting. Hal ini dapat diupayakan dengan mengembangkan strategi keberwacanaan. Pengembangan intelektual masyarakat akan tercipta jika kebijakan pemerintah turut mendukung terciptanya masyarakat yang gemar membaca.

Ada dua hal yang diperoleh jika strategi keberwacanaan ini dikembangkan. Pertama, masyarakat memahami kebutuhan akan kepuasan pribadi berupa pengembangan wawasan. Kedua, memberikan penguatan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori Ahmad. 2005. *Menciptakan Anak Literasi Anak*. Bandung: Pikiran Rakyat.
- Combs, Martha. 1996. *Development Competent Readers and writers in the Primary Grades*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, Inc.
- Franz, Kurt dan Bernard Meier. 1994. *Membina Minat baca Anak*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkolis, 2006. *Investasi Sumber Daya Manusia*. <http://www.goglee>.
- Soehendro, Bambang. 1998. *Peningkatan Kualitas SDM Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Jurnal Kajian Dikbud No. 012.

